

SPIRITUALITAS RASUL PAULUS DAN RELEVANSINYA BAGI KATEKIS SEBAGAI PEWARTA INJIL

Pino Bahari, Agustinus Wisnu Dewantara

STKIP Widya Yuwana
pinobahari326@gmail.com

*Penulis korespondensi, dewacm@widyayuwana.ac.id

Abstract

This study aims to explore the spirituality of the Apostle Paul and its relevance for catechists in carrying out their evangelization mission. Spirituality is a crucial aspect for evangelists of Jesus Christ, as it strengthens their ability to fulfill their missionary duties. Catechists, as heralds and servants in the life and development of the Church, are experiencing a decline in spirituality, which affects their dedication and enthusiasm in ministry. Many catechists serve merely as a duty rather than as a true calling, leading to a lack of commitment, discouragement, arrogance, and diminished enthusiasm. This research is conducted using a qualitative approach through library research by collecting and analyzing various relevant published sources, including books, journals, articles, scientific works, the Bible, and online resources. The research method involves data collection through documentation techniques, followed by data analysis through data reduction and data display, and finally drawing conclusions from the collected data. The findings indicate that the spiritual values of the Apostle Paul hold significant relevance for catechists today, providing guidance and inspiration to strengthen their commitment and spiritual resilience in preaching the Gospel.

Keywords: *Spirituality; Paul; Catechist; Preaching the Gospel*

I. PENDAHULUAN

Yesus Kristus memanggil dan mengutus para rasul untukewartakan kebenaran yang menyelamatkan. Perutusan para rasul pertama-tama untukewartakan Kerajaan Allah kepada umat Israel, dan kemudian kepada semua bangsa Yahudi dan Yunani. Sebagaimana dinyatakan dalam dokumen *Lumen Gentium*:

“Sebab seperti Putra diutus oleh Bapa, begitu pula Ia sendiri mengutus para rasul, 'Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir

zaman” (LG art. 17). Para rasul melaksanakan tugas ini dengan berbagai cara, termasukewartakan Injil dengan semangat, teladan hidup, pengajaran, dan kerendahan hati.

Perutusan dalamewartakan Injil kini dipandang sebagai tanggung jawab semua umat beriman Kristiani yang telah menerima Sakramen Baptis. Katekis merupakan salah satu umat beriman yang memiliki peran penting dalam penyebarluasan Injil Yesus Kristus. Namun, perubahan zaman menghadirkan berbagai tantangan bagi katekis dalam menjalankan tugasnya (GS art. 4). Katekis harus memiliki spiritualitas yang baik untuk menghadapi tantangan ini, sebagaimana dikatakan oleh Meran (2017:74), bahwa memiliki spiritualitas sebagai seorang katekis berarti memotivasi diri dengan kekuatan dari Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Meskipun demikian, banyak katekis yang mengalami kesulitan dalam menyadari panggilan mereka secara utuh. Beberapa katekis memandang tugas mereka sebagai beban atau sekadar ajang mencari keuntungan, sehingga pelayanan dilakukan dengan setengah hati. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai spiritualitas pewarta Injil, khususnya Paulus, yang dapat menjadi inspirasi bagi katekis masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, dokumen gerejawi, artikel ilmiah, Kitab Suci, dan literatur lainnya yang mendukung analisis penelitian (Hamzah, 2020:7). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui isi spiritualitas Paulus sebagai pewarta Injil; 2) Menjelaskan peran dan tugas katekis dalam Gereja; dan 3) Menganalisis relevansi spiritualitas Paulus bagi katekis dewasa ini. Manfaat penelitian ini untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi para katekis dalam menjalankan tugasnya serta menjadi referensi bagi pengembangan spiritualitas dalam pelayanan mereka.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Spiritualitas

Di era globalisasi yang semakin pesat, kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan. Arus globalisasi membuka batas-batas kehidupan dan memengaruhi berbagai aspek, termasuk dalam bidang keagamaan. Meran (2017:74) menjelaskan bahwa “spiritualitas” berasal dari Bahasa Latin “*spiritus*”, yang berarti roh, jiwa, daya, atau semangat. Secara lebih luas, spiritualitas mengacu pada kehidupan yang berlandaskan semangat Allah Roh Kudus. Makna sejati dari spiritualitas adalah cara hidup yang mencerminkan semangat dan daya ilahi dalam mewujudkan cita-cita secara utuh di dalam Allah sebagai sumber keselamatan. Dengan demikian, spiritualitas yang sejati selalu berakar dan berpuncak pada pribadi Yesus Kristus.

Menurut Hardjana (2005:64), spiritualitas sering kali dikaitkan dengan roh yang berlawanan dengan tubuh atau daging. Secara umum, spiritualitas adalah kehidupan yang dijalankan sesuai dengan kehendak Roh Allah. Hidup dalam roh berarti menyerahkan diri untuk dibimbing dan dibentuk oleh Allah, agar semakin hari semakin terpusat pada Kristus dalam pelayanan. Roh Allah bertindak sebagai penggerak dan pendorong, membimbing setiap aspek kehidupan serta mengarahkan langkah-langkah manusia agar selaras dengan kehendak-Nya (Hardjana, 2005:92). Heuken (2002:11) menambahkan bahwa spiritualitas adalah kehidupan rohani yang berhubungan dengan kesalehan, yaitu hubungan pribadi seseorang dengan Allah. Spiritualitas mencakup dua aspek utama, yaitu askese dan mistik.

Askese merupakan usaha melatih diri secara disiplin dan berkelanjutan agar semakin peka terhadap kehendak Allah. Latihan askese bertujuan untuk mengendalikan insting, dorongan, pemikiran, perasaan, dan kehendak agar sejalan dengan cita-cita hidup spiritual, yaitu hidup dalam kebersamaan dengan Allah (Hardjana, 2005:101). Sementara itu, mistik merujuk pada tujuan akhir kehidupan religius, yakni pengalaman persatuan dengan Tuhan atau merasakan kehadiran-Nya. Heuken (2005:11) menegaskan bahwa aspek mistik mencakup berbagai bentuk dan tahapan dalam pertemuan pribadi manusia dengan Allah. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, spiritualitas dapat dimaknai sebagai kehidupan yang dijiwai oleh Roh Allah dan selaras dengan kehendak-Nya. Seseorang yang memiliki spiritualitas sejati senantiasa hidup dalam bimbingan Roh, memahami, serta menjalankan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2. Spiritualitas Rasul Paulus

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan Rasul Paulus adalah spiritualitasnya. Sebagai seorang rasul, Paulus memiliki spiritualitas yang berakar kuat dalam hubungannya dengan Kristus. Baginya, kehidupan senantiasa terarah kepada Kristus, sebagaimana yang dinyatakan dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Ungkapan yang mencerminkan semangat hidup Paulus sebagai pewarta Injil. Hidup dalam Yesus Kristus menjadi sumber kekuatan utama yang menopangnya dalam menghadapi berbagai penderitaan. Hubungan yang mesra dengan Kristus menjadikan Paulus siap menghadapi tantangan, bahkan kematian sekalipun (Flp 1:21).

Sebelum berjumpa dengan Yesus Kristus, spiritualitas Paulus berakar pada Hukum Taurat. Sebagai seorang Yahudi dan anggota golongan Farisi, Paulus hidup dalam kepatuhan yang ketat terhadap hukum tersebut. Paulus meyakini bahwa Hukum Taurat adalah jalan keselamatan bagi manusia (Tridarmanto, 2015:16). Namun, perjumpaannya dengan Yesus Kristus mengubah hidupnya secara total. Dari seorang penganiaya pengikut Kristus, berbalik menjadi seorang

rasul yang setiaewartakan Injil. Sejak saat itu, spiritualitasnya tidak lagi berpusat pada Hukum Taurat, tetapi berakar dalam Yesus Kristus, Sang Anak Allah, yang membawa keselamatan bagi dunia (Tridarmanto, 2015:16).

Sebagai rasul Kristus, spiritualitas Paulus tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, di antaranya: 1) hidup dalam Roh, Paulus selalu membiarkan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus dalam pewartaan Injil; 2) melayani, Paulus mengabdikan seluruh hidupnya untuk pelayanan kepada jemaat-jemaat; 3) rendah hati, meskipun memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman, Paulus tetap bersikap rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama; 4) berani, Paulus tidak gentar menghadapi ancaman, penolakan, atau penderitaan demi pewartaan Injil; 5) penuh empati, Paulus peduli terhadap umat dan memahami pergumulan mereka; 6) penuh kasih Kristus yang menjadi dasar dalam segala tindakannya; dan 7) bertahan dalam penderitaan, Paulus tetap setia dan tidak menyerah dalam tugas perutusannya. Dengan spiritualitas yang teguh, Paulus menjadi teladan bagi umat Kristiani dalam menghayati iman dan menghadapi berbagai tantangan hidup.

2.3. Identitas Katekis

Katekis adalah seorang beriman Kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi pewarta Injil. Menurut Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (Komkat KWI, 2005:133), katekis adalah orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan iman umat. Sebagai pewarta Sabda Allah, katekis berperan sebagai penyambung lidah Allah. Artinya, mereka bertugas memberitakan keselamatan dari Allah kepada dunia. Peran ini mencakup memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan, serta memelihara iman umat.

Menurut Bria & Agustinus (2014:34), katekis terbagi menjadi dua kelompok, yakni katekis *volunteer* dan katekis profesional. Katekis *volunteer* menjalankan tugas secara sukarela karena merasa terpanggil oleh Allah untuk menjalankan peran sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Sedangkan katekis profesional, dipanggil dan diutus secara profesional, baik bekerja penuh waktu maupun paruh waktu dalam bidang pewartaan, serta memiliki keahlian formal dalam pendidikan (Kotan, 2005:145-147). Dokumen *Ad Gentes* artikel 17 mengakui bahwa katekis memiliki peran penting dalam karya misioner Gereja. Katekis, baik pria maupun wanita, dengan semangat merasul memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan iman dan membangun Gereja.

Keberadaan katekis sangat erat kaitannya dengan perkembangan Gereja. Gereja dapat berkembang karena jasa-jasa katekis yang bersemangat dan tekun dalamewartakan Sabda Allah. Oleh karena itu, seorang katekis harus memiliki semangat merasul serta kesiapan untuk berjerih payah demi perkembangan iman

dan Gereja. Dokumen *Catechesi Tradendae* (CT. 66) menyebutkan bahwa katekis sering kali berasal dari keluarga Kristen atau mereka yang masuk ke dalam agama Kristen. Mereka menerima pendidikan dan bimbingan dari para misionaris atau katekis lainnya, kemudian membaptiskan hidup mereka dalamewartakan Injil.

Menurut *Pedoman untuk Katekis* (Komkat KWI, 1997:17), katekis adalah seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya serta membimbing kaum beriman dalam pendalaman iman. Tugas utama katekis adalah menjalankan katekese guna memperkenalkan Kristus agar semakin dicintai dan diikuti oleh banyak orang. Gereja memberikan tempat bagi katekis untuk menjalankan panggilan dan perutusannya. Mereka diakui sebagai anggota Gereja secara penuh, sebagaimana dijelaskan dalam *Pedoman untuk Katekis* (Komkat KWI, 1997:24). Sebagai pewarta Sabda Allah, katekis harus tetap setia pada tugasnya dan mengutamakan pewartaan Kerajaan Allah. Mereka dituntut untuk mengesampingkan hal-hal duniawi yang dapat mencederai citra sebagai pewarta dan selalu siap siaga dalam tugasnya.

2.4. Spiritualitas Katekis

Menurut Kotan (2005:152), spiritualitas merupakan aspek yang sangat penting sekaligus menjadi identitas seorang katekis. Seorang katekis haruslah seorang beriman yang menyadari panggilannya sebagai pewarta. Panggilan ini membawa konsekuensi yang harus dihayati dengan penuh sukacita. Sebagai seseorang yang terpanggil, katekis dituntut untuk rela berkorban, mencintai tugasnya, berkontemplasi, beramal kasih, memiliki daya juang yang tinggi, serta terus belajar untuk memperkaya wawasan. Seorang katekis yang sejati dan berkualitas tidak hanya dinilai dari segi pengetahuannya, tetapi juga dari spiritualitasnya sebagai pewarta. Pewarta yang sejati adalah mereka yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat. Katekis yang sejati adalah pribadi yang teguh dalam iman, tangguh dan gigih, setia dalam pelayanan, rela berkorban, hidup dalam kasih Allah, tidak mudah mengeluh, serta berusaha mengikuti dan meneladani kehidupan Yesus sebagai pewarta sejati (Komkat KWI, 2005:70).

Spiritualitas katekis berakar pada katekis ulung, yaitu Yesus Kristus. Spiritualitas ini sangat penting karena bersumber dari panggilan dan perutusan katekis itu sendiri (Wijaya, 2019:19). Oleh karena itu, spiritualitas harus terus dikembangkan dan dihidupi dalam karya pewartaan. Spiritualitas yang kuat akan mendorong katekis untuk menjalankan misinya, yaitu memperkenalkan Sabda Allah kepada dunia. Pedoman untuk Katekis menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek utama dalam spiritualitas seorang katekis, yaitu: terbuka terhadap Sabda Tuhan; menghayati Ekaristi suci; terbuka terhadap Allah Tritunggal; terbuka terhadap Gereja; terbuka terhadap dunia; memiliki keutuhan dan keaslian hidup;

dan bersemangat misioner serta memiliki devosi kepada Bunda Maria. Dengan memiliki spiritualitas yang kuat dan terus berkembang, seorang katekis dapat semakin teguh dalam panggilannya untukewartakan Injil serta membimbing umat dalam iman.

2.5. Relevansi Spiritualitas Rasul Paulus bagi Katekis

Sepanjang perjalananewartakan Injil, Rasul Paulus menghadapi berbagai tantangan. Paulus sering tidak diterima oleh jemaat, dihina, difitnah, disiksa, dilempari batu, bahkan dipenjara hingga akhirnya dibunuh. Meskipun demikian, Paulus tetap melayani dengan rendah hati, penuh keikhlasan, pantang menyerah, dan selalu bersyukur. Paulusewartakan Injil dengan cinta kasih, sebagaimana Kristus sendiri yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan manusia. Gereja sangat membutuhkan katekis yang memiliki spiritualitas yang kuat. Dalam hal ini, Paulus menjadi teladan yang sangat tepat bagi para katekis dalamewartakan Injil. Sebagai pewarta, Paulus telah lebih dahulu mengalami berbagai kesulitan dan tantangan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, katekis harus sungguh-sungguh menghayati panggilannya sebagai pewarta Injil. Semangat pelayanan Paulus dapat menjadi sumber kekuatan bagi para katekis agar semakin teguh dalam melayani serta meneguhkan panggilannya. Spiritualitas Rasul Paulus sangat relevan bagi katekis sebagai penerus pewarta Injil di masa mendatang. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritualitas ini perlu dikembangkan dan dipupuk agar katekis mampuewartakan Injil dengan keteguhan iman dan semangat pelayanan yang tinggi.

2.5.1. Hidup dalam Roh

Hidup dalam Roh berarti menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Paulus memberikan dirinya sepenuhnya kepada kehendak Allah, sehingga dirinya menjadi milik Kristus yang selalu dituntun dan diurapi oleh Roh Kudus (Rm. 8:9). Hidup dalam Roh juga berarti mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus dan menjadi milik-Nya secara penuh. Paulus menegaskan bahwa tanpa Roh Kudus, seseorang bukanlah milik Kristus. Oleh karena itu, hidup dalam Roh adalah tindakan menyerahkan diri untuk mengikuti kehendak Allah dalam setiap karya-Nya. Paulus sendiri tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi bergantung sepenuhnya pada kekuatan Roh Kudus.

Wijaya (2019:24) menjelaskan bahwa katekis yang hidup dalam Roh Kudus akan menerima berbagai karunia, antara lain: kesadaran bahwa karya perutusannya adalah karya Allah; kekuatan dari Roh Kudus dalam menjalankan tugas perutusannya; bimbingan menuju jalan kebenaran; dan petunjuk yang bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pewarta Injil, katekis harus senantiasa hidup dalam Roh Allah agar pelayanannya selalu diterangi oleh Roh

Kudus. Dengan menyerahkan diri kepada Roh Kudus, katekis akan menghasilkan buah Roh serta memiliki penguasaan diri untuk menolak godaan duniawi, seperti kemewahan, harta, dan kekuasaan.

2.5.2. Setia dalam Panggilan

Sebelum menjadi rasul, Paulus adalah seorang yang setia terhadap Hukum Taurat. Penganiayaan yang dilakukannya terhadap para pengikut Kristus merupakan bentuk kesetiaan kepada ajaran yang diyakininya. Namun, setelah mengalami pertobatan, Paulus menunjukkan kesetiaannya kepada Yesus Kristus yang telah memanggilnya. Kesetiaan ini membuatnya mampu menghadapi penderitaan yang berat dengan penuh keteguhan. Bagi Paulus, panggilan ini bukanlah sesuatu yang bisa dinegosiasikan, melainkan harus dijalankan dengan penuh dedikasi. Katekis juga harus menyadari bahwa kesetiaan dalam panggilan adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas pewartaan Injil. Kesetiaan ini diwujudkan dalam ketekunan serta keyakinan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan hidupnya tanpa arah. Dengan kesetiaan yang kuat, katekis akan mampu mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya.

2.5.3. Relasi yang Erat dengan Yesus Kristus

Kesatuan hidup dengan Yesus Kristus harus senantiasa dikembangkan oleh seorang katekis. Katekis bukan hanya mengajarkan iman tentang Kristus, tetapi juga menjadi pelaksana Firman “*Umat beriman Kristiani awam, berkat sakramen baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi pewarta Injil dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka...*” (Kan. 759). Hubungan yang erat dengan Kristus akan membawa karunia berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai misteri Kerajaan Allah. Katekis yang terbiasa berkomunikasi dengan Kristus melalui doa dan tindakan nyata akan lebih mampu mewujudkan cinta kasih dalam hidupnya. Habur (2015:159) menegaskan bahwa katekis adalah saksi Kristus, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Cara membangun hubungan yang intim dengan Kristus dapat dilakukan melalui doa dan refleksi; berbagi kasih kepada sesama; memperhatikan kaum yang lemah; penerimaan sakramen, khususnya Ekaristi; membaca dan merenungkan Kitab Suci, dan mengikuti devosi-devosi Gereja, seperti adorasi Ekaristi dan devosi Maria.

2.5.4. Menjadi Pelayan dengan Seluruh Jiwa Raga

Katekis harus memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Pengorbanan ini bukan untuk mencari pujian, tetapi untuk kemuliaan Tuhan. Paulus memberi teladan dengan lebih mengutamakan pelayanan daripada upah. Walaupun upah memang layak diterima oleh seorang pewarta, Paulus

menunjukkan bahwa ketulusan hati dan pengorbanan lebih utama. Pelayanan dengan seluruh jiwa raga berarti bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, harta, dan kepentingan pribadi demi karya pewartaan. Pengorbanan ini harus didasari dengan cinta kasih, ketulusan, dan tanpa pamrih. Habur (2015:159) menyatakan bahwa melayani secara total berarti membiarkan Roh Allah bekerja melalui dan di dalam diri katekis. Oleh karena itu, katekis harus mengarahkan seluruh potensi dan talentanya untuk melaksanakan tugas perutusannya dengan sepenuh hati.

2.5.5. Pribadi yang Penuh Cinta

Seorang katekis harus mampu mengasihi Allah dan sesamanya tanpa membedakan latar belakang atau pandangan hidup. Yesus sendiri mengajarkan perintah utama tentang kasih, yang tertuang dalam Injil Mat. 22:37-39. Kopong (2016:58) menegaskan bahwa cinta kepada Allah dan sesama adalah pilar pewartaan seorang katekis. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti materialisme dan individualisme, katekis harus tetap menanamkan cinta kasih dalam pelayanannya. Cinta kasih ini diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti melayani semua orang tanpa diskriminasi serta menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati. Sebagaimana diajarkan dalam Kitab Yak 2:17, yang menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Oleh karena itu, pelayanan yang dilakukan katekis harus selalu dilandasi dengan cinta kasih yang tulus.

2.5.6. Memiliki Semangat Misioner

Semangat misioner berarti memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Paulus adalah contoh nyata dari semangat ini, yang tetap teguhewartakan Injil meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Medan pelayanan di zaman modern juga tidak mudah, karena banyak umat yang sudah terpengaruh oleh pola pikir sekular. Katekis harus memiliki semangat kerasulan untuk tetap beraniewartakan Injil, meskipun seringkali direndahkan atau tidak dihargai. Sebagaimana dikatakan Paulus dalam 1 Kor 9:16: "*Celakalah aku, jika aku tidakewartakan Injil*". Sebagai utusan Kristus, katekis harus menjadi teladan bagi umat, memiliki daya juang yang tinggi, dan meneladani Kristus dalam segala hal. Dengan semangat misioner yang kuat, katekis akan mampu bertahan dan terusewartakan Injil dengan penuh keberanian.

III. KESIMPULAN

Spiritualitas yang diajarkan oleh Rasul Paulus memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang pewarta Injil. Beberapa nilai utama yang ditekankan antara lain hidup dalam Roh, melayani dengan tulus, rendah hati,

berani membela kebenaran, penuh empati, hidup dalam kasih, serta mampu bertahan dalam penderitaan. Jika nilai-nilai spiritualitas ini dihayati oleh setiap pewarta, maka keutuhan Injil keselamatan akan tetap terjaga di tengah dunia yang terus berkembang. Seorang pewarta yang tidak menghidupi spiritualitas ini sesungguhnya belum menjadi pewarta sejati sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus.

Sebagai pewarta Injil Yesus Kristus, Paulus menunjukkan sosok dan pelayanan yang sangat relevan bagi para katekis. Paulus mengajarkan bahwa pelayanan sejati harus dilakukan dengan ketulusan, yakni melayani dengan segenap jiwa dan raga tanpa mencari keuntungan pribadi. Pelayanan semacam ini lahir dari cinta yang murni terhadap Tuhan dan sesama. Sebagai pewarta, katekis diharapkan mampu meneladani spiritualitas Paulus dalam pelayannya. Menimba dan menghidupi nilai-nilai spiritualitas Paulus akan membentuk katekis yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dunia modern. Katekis yang memiliki spiritualitas sejati adalah mereka yang melayani tanpa pamrih, memberikan diri sepenuhnya, dan mengabdikan hidupnya demi pewartaan Injil. Dengan demikian, spiritualitas Paulus menjadi fondasi yang kuat bagi seorang katekis dalam menjalankan tugasnya. Melalui pelayanan yang tulus dan penuh kasih, katekis dapat membawa terang Injil kepada dunia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pelayannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bria, M. H., & Supriyadi, A. (2014). Pelayanan Bunda Teresa kepada kaum lemah sebagai inspirasi bagi pelayanan katekis dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 31-41.
- Habur, A. M. (2015). Katekis yang berkarakter di era postmodern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 155-161.
- Hardjana, A. H. (2005). *Religiositas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hayon, N. (1989). *Tema-tema Paulus*. Ende: Nusa Indah.
- Heuken, A. (2002). *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan penghayatan sakramen ekaristi bagi calon katekis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133-143.
- Komkat KWI. (1997). *Pedoman untuk katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kopong, K., & Fil, S. (2016). Katekis: Pewarta tersalib di tengah arus perubahan zaman. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 1(1), 51-63.

- Kotan, D. B. (Ed.). (2005). *Identitas katekis di tengah arus perubahan zaman*. Jakarta: KWI.
- Marsunu, S. (2008). *Paulus sukacita rasul Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas katekis menuju konsistensi penghayatan panggilan menjadi seorang katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 22-22.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39(1), 14-32.
- Utama, I. M. E. (2018). *Menjadi katekis handal di zaman sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27.